

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Model Pembelajaran

##### a. Konsep Model Pembelajaran

Bentuk pembelajaran ialah strategi- strategi yang berlandaskan pada teori- teori serta riset yang terdiri dari rasional. selengkap Langkah- langkah serta tindakan yang dicoba guru serta anak didik, sistem pendukung pembelajaran serta tata cara penilaian ataupun sistem evaluasi kemajuan berlatih anak didik. Bentuk pembelajaran hakikatnya mendeskripsikan totalitas yang terjalin dalam pembelajaran dari awal, disaat ataupun akhir pembelajaran, tidak cuma guru tetapi pula anak didik.

Bersumber pada perbandingan kerangka rujukan belajar serta pengajaran serta perbandingan konsepsi tujuan serta alat Pembelajaran, Bruce Joyce serta Masha Weil memilah bentuk pembelajaran 4 golongan besar, ialah: bentuk pemrosesan data, bentuk interaksi sosial, model individu, serta bentuk perubahan sikap. Masing-masing bentuk pembelajaran mempunyai ciri- ciri serta pengembangan bentuk pembelajaran tertentu. Tidak cuma bentuk grup yang dikembangkan Bruce Joyce diatas, tetapi di ranah Pembelajaran ada beragam bentuk pembelajaran, antara lain: problem based learning, cooperative learning and work based learning.<sup>1</sup>

##### b. Macam-macam Model Pembelajaran

Selanjutnya ini disajikan sebagian bentuk pembelajaran, guna diseleksi serta dijadikan opsi lain alhasil sesuai untuk situasi serta situasi yang dialami, antara lain: 1) Kooperatif, pembelajaran sesuai dengan bakat orang selaku khalayak sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, memiliki tujuan serta tanggung jawab bersama, pemberian peran, serta rasa seperjuangan. Anak didik dilatih serta dibiasakan untuk bersama memberi wawasan, pengalaman, peran, serta tanggung jawab. 2) Pembelajaran Kontektual, pembelajaran yang diawali dengan suguhan ataupun

---

<sup>1</sup> Sutirman, *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2013), 21

tanya jawab verbal( ramah, terbuka, perundingan) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan anak didik, alhasil hendak terasa manfaat dari modul yang hendak disajikan, serta menciptakan dorongan belajar muncul. 3) Pembelajaran berlandas Permasalahan, Pembelajaran yang berfokus pada anak didik memiliki tujuan supaya anak didik mempunyai dorongan besar serta keahlian berlatih mandiri dan bertanggungjawab guna senantiasa memperkaya serta meningkatkan ilmu wawasan, keahlian serta tindakan. Terdapat sebagian penataran yang berfokus pada anak didik ialah salah satunya penataran berlandas permasalahan. 4) TGT( Teams Games Tournament), implementasi bentuk ini dengan metode mengelompokkan anak didik heterogen, peran masing-masing grup dapat serupa dapat berlainan. Sesudah mendapatkan tugas, tiap grup berkolaborasi dalam wujud kegiatan perseorangan serta diskusi.<sup>2</sup>

## **B. *Problem Based Learning***

### **a. *Pengertian problem based learning***

Problem based learning merupakan suatu konsep pembelajaran periode Panjang, di dalamnya memuat mengenai kerangka abstrak yang bisa dijadikan petunjuk meraih tujuan pembelajaran. Bila ditambahkan dengan model problem based learning, hingga sebetulnya model ini memuat mengenai bermacam teori pembelajaran berlandas permasalahan, partisipan ajar disugahi bermacam persoalan serta diberi peluang guna memecahkan sendiri permasalahannya. Model ini bagi Slavin, bermaksud supaya partisipan Tangguh serta mandiri, terbiasa mengambil inisiatif serta ahli memanfaatkan gagasan kritis memecahkan permasalahan. Penafsiran PBL bagi Ducth merupakan tata cara intruksional yang menantang partisipan ajar supaya berlatih guna berkolaborasi dalam grup guna mencari penyelesaian untuk permasalahan yang jelas. Permasalahan dipakai guna menghubungkan rasa keingintahuan, keahlian analisa, serta inisiatif anak didik kepada materi pelajaran. PBL menyiapkan partisipan ajar

---

<sup>2</sup> Fathurrohman, “*Model-model Pembelajaran*”, Universitas Negeri Yogyakarta 2006. 2-5

untuk berasumsi kritis serta analitis, serta memakai sumber belajar yang sesuai.<sup>3</sup>

PBL bisa diartikan sebagai tata cara Pembelajaran yang menekan anak didik supaya lebih tahu dengan tata cara bekerjasama dan belajar dalam grup supaya dapat menyelesaikan dan mencari penyelesaian bersama. Bagi Hung, Problem Based Learning merupakan suatu kurikulum yang merancang pembelajaran guna menggapai suatu tujuan instruksional. PBL ialah bentuk pembelajaran yang menginisiasi anak didik dengan memperkenalkan suatu permasalahan supaya dituntaskan oleh anak didik. Selama cara penyelesaian permasalahan, anak didik membangun wawasan dan meningkatkan keahlian penyelesaian permasalahan serta keahlian dalam mencari pemecahan atas suatu kasus. Dalam prosedur pembelajaran PBL, semua aktivitas yang disusun oleh anak didik wajib bersifat logis. Perihal itu dibutuhkan guna memecahkan permasalahan ataupun menghadapi tantangan yang kelak dibutuhkan dalam profesi serta kehidupan sehari-hari.

Merujuk kesimpulan Kwan, jika PBL ialah tata cara instruksional yang menantang peserta didik supaya berlatih untuk belajar, bertugas serupa dalam grup guna mencari pemecahan untuk permasalahan yang jelas. Permasalahan ini dipakai guna menyangkut rasa keingintahuan dan keahlian analisa partisipan ajar serta inisiatif atas materi pelajaran. PBL menyiapkan partisipan ajar untuk berfikir kritis dan analitis serta guna mencari dan memakai sumber pembelajaran yang sesuai anak didik walaupun berfokus pada permasalahan pembelajaran tertentu penyelesaian yang dikehendaki mengaitkan banyak mata pelajaran.<sup>4</sup>

Menurut Cahyo, pembelajaran bersumber pada permasalahan ataupun Problem Based Learning merupakan suatu bentuk pembelajaran yang didasarkan

---

<sup>3</sup> Gd. Gunantara, Md Suarjana, Pt. Nanci Riastini, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V", Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (vol:2 No:1 Tahun 2014) hal 2

<sup>4</sup> Noly Shofiyah, Fitria Eka Wulandari, "Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Melatih Scientific Reasoning Siswa", Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, Vol.3, No. 1 2018. Hal 2

pada prinsip memakai permasalahan selaku titik awal akuisisi serta intregasi wawasan terkini. Memakai bentuk PBL anak didik bisa berfikir dengan cara kritis guna memecahkan suatu permasalahan serta bisa mengetahui wawasan terkini. Jadi dengan bentuk PBL anak didik akan dihadapkan pada permasalahan dalam cara pembelajaran dengan begitu akan membuat anak didik aktif sebab merasa tertantang untuk berkolaborasi guna mengasah keahlian menuntaskan permasalahan dengan metode mengakulasi serta menganalisa informasi supaya bisa memecahkan permasalahan dan mendapatkan jalan keluarnya.<sup>5</sup>

Jadi, akhirnya jika pembelajaran model PBL( dilema based learning) yakni strategi suatu pembelajaran yang mempergunakan kasus dunia yang nyata sebagai latar belakang anak didik supaya menekuni bagaimana berasumsi kritis dan cakap dalam memecahkan permasalahan serta memperoleh wawasan dari materi pembelajaran. Pembelajaran bentuk berplatform permasalahan bisa dimaknai sebagai serangkaian aktivitas berlatih yang berplatform penekanan guna menuntaskan kasus dengan cara objektif.

#### **b. Karakteristik Pembelajaran berbasis Masalah**

Probel Based Learning (PBL) memiliki karakter yang membedakannya dengan bentuk pembelajaran yang lain. Karakteristik diartikan dikemukakan oleh Barrow, yang dikutip oleh Sanjaya, sebagai berikut:

Pertama, *learning is student- centered* maksudnya metode pembelajaran dalam PBL lebih mengarah pada anak didik sebagai orang melatih diri. Oleh sebab itu, PBL dibantu pula oleh prinsip konstruktivisme dimana anak didik didorong untuk sanggup meningkatkan pengetahuannya sendiri. Kedua, ialah *authentic- problems form the organizing focus for learning*, maksudnya permasalahan yang disuguhkan pada anak didik merupakan permasalahan yang asli alhasil anak didik sanggup dengan gampang menguasai

---

<sup>5</sup> Fivi Nuraini, “Penggunaan Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD”, e-jurnalmitrapendidikan, vol. 1, No. 4, Juni 2017. Hal 2

permasalahan itu dan bisa menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya kelak. orisinal memanglah penting, karna ini merupakan persyaratan untuk kerangka teori ilmu wawasan. Ketiga, merupakan new information is acquired through self- directed learning, jika dalam prosedur penyelesaian permasalahan kerap kali anak didik belum mengenali serta menguasai seluruh wawasan prasyaratnya, alhasil anak didik berupaya untuk mencari sendiri lewat sumbernya, baik dari novel ataupun data yang lain. Perihal ini jelas jadi pembelajaran lagi, sebab bagaimanapun anak didik dituntut guna memecahkan permasalahan, serta wajib berupaya mencari rujukan yang relevan jelas dalam kerangka objektif dengan tahapan- tahapan khusus. Keempat merupakan Learning occurs in small groups. Supaya terjalin interaksi objektif serta tukar gagasan dalam upaya menciptakan wawasan dengan cara kolaboratif, maka KBM dilaksanakan dalam grup kecil. grup yang dibuat menuntut pembagian peran yang nyata serta penentuan tujuan yang jelas. Kelima merupakan Teacher act as facilitators. Maksudnya pada penerapan KBM, guru hanya berperan selaku fasilitator. Tetapi, meski sedemikian itu guru wajib senantiasa memantau kemajuan kegiatan anak didik serta menekan anak didik supaya meraih tujuan yang akan dicapai.<sup>6</sup>

Sanjaya menuturkan karakter pelajaran berplatform permasalahan terdiri dari: 1) serangkaian kegiatan pembelajaran, 2) bimbingan pembelajaran sebagai jalan keluar permasalahan, 3) jalan keluar permasalahan dilaksanakan menggunakan pendekatan berpendapat objektif.<sup>7</sup> Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta keaktifan peserta didik dalam merespon suatu permasalahan. Peserta didik lebih aktif serta berani dalam mengemukakan pendapat dan diharapkan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>6</sup> Syamsidah, M.Pd., Hamidah Suryani, M.Pd., *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*, (Yogyakarta:CV Budi Utama, 2018) 16-17

<sup>7</sup> Sutirman, *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2013), 40

**c. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah ( *Problem Based Learning* )**

Melaksanakan pembelajaran berplatform permasalahan harus menemukan atensi secara sungguh-sungguh karena model ini memiliki ciri- ciri tertentu serta berlainan dengan model pembelajaran yang lain, salah dalam prosedur akan mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya. Selanjutnya akan dikemukakan langkah- langkah bentuk pembelajaran berplatform permasalahan serupa dikemukakan oleh John Dewey seorang pakar pendidikan berkebangsaan Amerika. Beliau menguraikan 6 tahap dalam pembelajaran berbasis permasalahan ini sebagai berikut :

1. Merumuskan permasalahan. Guru membimbing peserta didik guna memastikan permasalahan yang hendak dipecahkan dalam metode pembelajaran, walau sesungguhnya guru sudah menentukan permasalahan itu.
2. Menganalisa permasalahan. Tahap peserta didik meninjau permasalahan dengan cara kritis dari bermacam sudut pandang.
3. Merumuskan asumsi. Tahap peserta didik merumuskan bermacam kemungkinan jalan keluar pantas dengan wawasan yang dipunyai..
4. Mengakulasi informasi. Tahap peserta didik mencari serta mendeskripsikan bermacam data yang dibutuhkan guna memecahkan permasalahan.
5. Pengujian asumsi. Tahap peserta didik dalam merumuskan serta mengutip kesimpulan sesuai dengan perolehan serta penyangkalan asumsi yang diajukan.
6. Merumuskan anjuran jalan keluar permasalahan. Tahap peserta didik mendeskripsikan saran yang bisa dicoba sesuai rumusan hasil percobaan asumsi serta rumusan kesimpulan.<sup>8</sup>

Selain itu, keutamaan pengelolaan pelajaran berbasis masalah ada tiga langkah antara lain :

---

<sup>8</sup>Syamsidah, M.Pd., Hamidah Suryani, M.Pd., *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*, (Yogyakarta:CV Budi Utama, 2018) 17-18

1. Mengorientasikan siswa pada permasalahan.  
Aktivitas guru dalam perihal ini ialah menginformasikan tujuan pembelajaran perihal tidak belajar sebagian informasi terkini melainkan investasi permasalahan supaya jadi peserta didik yang mandiri.
2. Pengorganisasian peserta didik agar belajar.  
Aktivitas guru dalam prosedur ini ialah selaku penyedia peserta didik guna temuan rancangan didasarkan permasalahan, pendorongan terbuka, cara demokrasi, prosedur anak didik lebih aktif pembelajaran, pengetesan wawasan peserta didik dari temuan skema tersebut.
3. Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok.  
Tenaga pendidik menolong menyelidiki permasalahan anak didik baik perorangan atau beregu memakai metode mengakulasi informasi dan bereksperimen.<sup>9</sup>

**d. Kelebihan pembelajaran berbasis masalah**

Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model PBL menurut Shoimin (2016) antara lain :

1. Peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.
2. Mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
5. Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan.
6. Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
7. Peserta didik memiliki kemampuan untuk melaukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.

---

<sup>9</sup> Dedy Miswar, Yarmaidi, dkk, *Perbedaan, Penerapan Modul Problem Based Learning pada Hasil Geografi*, (Yogyakarta:Media Akademi, 2016), 24-25

8. Kesulitan belajar peserta didik secara individual akan teratasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.<sup>10</sup>

### C. Pembelajaran Abad 21

#### a. Karakteristik Pembelajaran Abad 21

Pada pembelajaran Era 21 keahlian 4C harus dipahami serta dimiliki oleh peserta didik, antara lain: 1) Critical thinking( berasumsi kritis), keahlian anak didik dalam berasumsi kritis berupa bernalar, menyampaikan, mengkaji, serta menuntaskan permasalahan. 2) Communication( komunikasi), bentuk jelas kesuksesan Pembelajaran dengan terdapatnya komunikasi yang bagus dari para pelaksana Pembelajaran untuk kenaikan mutu Pembelajaran. 3) Collaboration( kerja sama), sanggup berkolaborasi, serta bersama bersinergi dengan berbagai pihak serta bertanggung jawab dengan diri sendiri, warga, serta lingkungan. Dengan begitu ia bakal tetap bermanfaat untuk lingkungannya. 4) Creativity( daya cipta), keahlian untuk menciptakan suatu yang terkini. Daya cipta peserta didik butuh diasah tiap hari supaya menciptakan terobosan ataupun inovasi terkini untuk dunia Pendidikan. Kreatifitas membekali seseorang peserta didik yang mempunyai daya saing serta membagikan beberapa kesempatan menurutnya untuk bisa penuh seluruh kepentingan hidupnya.<sup>11</sup>

Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkat dengan melalui berbagai cara, seperti yang dijelaskan oleh Reiner dkk, yaitu dengan cara memberikan pertanyaan essay karena memiliki potensi untuk mengungkapkan kemampuan siswa untuk mengungkapkan alasan, menyusun, menganalisis, dan mengevaluasi. Kemudian untuk melatih siswa dalam keterampilan komunikasi dapat dilakukan dengan cara, 1) mengarahkan anak didik bagaimana mengekspresikan pikiran serta pendapat dengan cara perkataan, tulis serta

---

<sup>10</sup> Nensy Rerung, Iriwi L.S.dkk, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA Pada Materi Usaha Dan Energi”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi, 06 (1) (2017) 47-55, Hal 4

<sup>11</sup> Rosnaeni, “Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21”, Jurnal Basicedu, Vol. 5, No. 5, Tahun 2021. 3

keahlian komunikasi non- verbal dalam berbagai bentuk kondisi, 2) mengarahkan anak didik bagaimana mendengar aktif serta efisien, 3) melatih anak didik berdialog dengan cara efisien di lingkungan yang bervariasi, tercantum pula mengenakan bermacam Bahasa. Sebaliknya guna melatih kemampuan kolaborasi bisa dicoba dengan memberi serta menyambut umpan balik rekan- rekan ataupun anggota regu yang lain guna melaksanakan peran yang sesuai, mengarahkan anak didik guna berbagi peran ataupun gagasan yang positif dengan orang lain, menerangkan opini individu serta perbedaan dengan bijak, berkembang pada konsep seorang teman ataupun anggota regu. Serta yang terakhir guna melatih partisipan ajar dalam berasumsi inovatif bisa dicoba dengan metode membagikan permasalahan serta mengajak anak didik ikut serta aktif dalam pembelajaran, mempelajari poin serta materi dengan informasi pokok ataupun nyata, membagikan metode terkini guna menginformasikan penemuan terkini.<sup>12</sup>

Sementara itu bagi Redhana, karakter pembelajaran era 21 dalam bermacam kondisi ialah: 1) Jalan keluar permasalahan, memecahkan bermacam kategori permasalahan yang tidak umum dengan metode konvensional serta inovatif, mengenali serta mengajukan permasalahan penting yang memperjelas bermacam sudut pandang serta menciptakan pemecahan yang lebih positif. 2) Komunikasi serta Kerja sama, melafalkan pandangan serta pendapat dengan cara efisien memakai keahlian komunikasi perkataan, tertulis, serta nonverbal dalam bermacam struktur serta kondisi, mencermati dengan cara efisien guna menguraikan makna, termasuk wawasan, poin, perilaku, serta keinginan, memakai komunikasi guna bermacam tujuan, menggunakan bermacam sarana serta teknologi. Bekerja sama dengan orang lain, membuktikan keahlian guna bertindak dengan cara efisien serta penuh respek dengan regu yang bervariasi, perhatian guna menolong dalam membuat kompromi guna meraih tujuan Bersama, mengemban tanggung jawab Bersama guna aktivitas kolaboratif, serta

---

<sup>12</sup> Siti Zubaidah, "Mengenai 4C: Learning And Innovation Skills Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0" Universitas Negeri Malang. 2-8

menghormati partisipasi orang yang dibuat oleh tiap bagian regu. 3) Kemampuan informasi, alat, serta teknologi. Akses ke data yang berlimpah, transformasi laju dalam feature teknologi, serta keahlian untuk bekerja sama serta memberikan partisipasi orang yang dibuat dalam rasio yang belum sempat terjalin lebih dahulu. Untuk bersaing serta bertahan pada era saat ini ini, hingga tiap orang wajib mempunyai kemahiran ataupun kemahiran berasumsi fungsional serta kritis yang terkait dengan data, sarana, serta teknologi. 4) Memanfaatkan serta mengelola informasi. Memakai informasi dengan cara cermat serta inovatif untuk perkara ataupun permasalahan yang dialami, mengatur arus data dari bermacam sumber serta mempraktikkan uraian utama mengenai permasalahan etika seputar akses serta pemanfaatan data. 5) Analisa Media. Menguasai bagaimana dan kenapa catatan sarana dibuat serta untuk tujuan apa, mengecek bagaimana orang menguraikan catatan dengan cara berlainan, bagaimana nilai serta sudut pandang disertakan ataupun dikecualikan, serta bagaimana media bisa mempengaruhi kepercayaan. 6) Membuat Produk Media, menguasai serta menggunakan perlengkapan, karakter, serta kesepakatan pembuatan media yang paling tepat, mengenali dengan cara efisien mimik muka serta intepretasi dalam kerukunan, lingkungan pada bermacam multi- budaya serta sadar TIK.<sup>13</sup>

b. Tantangan Pembelajaran Abad 21

Bagi Prodjo, secara umum paling tidak ada 2 tantangan yang dialami guru dalam mengalami sistem penataran sepanjang sistem pembelajaran daring pada pembelajaran era 21 ataupun sepanjang era pandemic covid- 19, ialah: 1) Kurang siapnya guru dalam mengalami sistem pembelajaran daring, 2) Guru membagikan banyak materi serta tugas pada peserta didik, alhasil 2 perihal itu membebankan partisipan ajar dalam melakukan pembelajaran daring. Setelah itu pada pembelajaran era 21 guru serta anak didik diwajibkan

---

<sup>13</sup> Rosnaeni, “Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21”, Jurnal Basicedu, Vol. 5, No. 5, Tahun 2021. 4

bisa mengoprasikan teknologi supaya tidak tertinggal era.<sup>14</sup>

Tidak hanya itu tantangan dalam pembelajaran era 21 antara lain: 1) PTP wajib produktif serta inovatif meningkatkan media serta ataupun model atau aplikasi pembelajaran, ada bermacam tipe teknologi yang lebih bagus yang bisa digunakan guna pembelajaran jadi tantangan terkini untuk pekerjaan PTP guna lebih inovatif serta inovatif dalam mengembangkan media atau model ataupun aplikasi pembelajaran serupa dengan paradigma melatih diri era 21. 2) PTP wajib berkolaborasi dengan cara kolaboratif dengan pekerjaan lain dalam suatu regu guna menciptakan produk, pada periode informasi saat ini ini sudah tumbuh budaya terkini yang menuntut untuk bekerja sama serta berkolaborasi dalam suatu regu guna menciptakan produk ataupun jasa. Perihal ini berlangsung sebab meningkat hyperspesialisasi ialah profesi yang lebih dahulu dicoba oleh satu orang jadi bagian- bagian yang lebih khusus dilakukan oleh sebagian orang. 3) PTP perlu membuktikan kinerjanya dengan karya nyata, salah satu tantangan besar PTP merupakan mampukah para PTP itu membuktikan pada para pengajar serta pengelola kepentingan yang lain mengenai peranannya sehingga para pengajar memandang perlu guna bekerja sama dengan PTP.<sup>15</sup>

#### **D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

##### **a. Konsep Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan ialah proses terus menerus dalam kehidupan individu dari masa umur 0( nol) mengarah individu sempurna( dewasa). Oleh sebab itu Islam sungguh menempatkan atensi kepada Pendidikan, khususnya cara perkembangan anak dari awal penentuan tempat bibit hingga membuat pribadi individu dalam kehidupan. Serta yang ikut berfungsi dalam pembinaan karakter serta Pembelajaran anak merupakan orang tua,

---

<sup>14</sup> Nur Fajar Absor, "Pembelajaran Sejarah Abad 21 : Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Covid-19" *Jurnal of History Education* (2020), Vol. 2, No. 1. 2

<sup>15</sup> Bambang Warsita, "Peran Dan Tantangan Profesi Pengembangan Teknologi Pembelajaran Pada Pembelajaran Abad 21", *Jurnal Kwangsan*, Vol. 5, No. 2, Edisi Desember 2017. 6-8

warga serta sekolah. Pembelajaran seharusnya membidik pada suasana belajar yang bersama menemani, saling melatih diri dalam kehidupan alhasil memungkinkan terbentuknya perundingan guna membuka pengetahuan kehidupan masyarakat.<sup>16</sup>

Muhaimin berpandangan jika Pembelajaran agama Islam berarti sebagai usaha mendidikan agama Islam ataupun anutan Islam serta nilai- nilainya supaya jadi pandangan serta tindakan hidup seorang. Bagi Muhammad Fadhil al- Jamaly, Pembelajaran Islam sebagai usaha meningkatkan, menekan dan mengajak peserta didik hidup lebih bersemangat dengan bersumber pada nilai- nilai yang tinggi serta kehidupan yang terpuji. Dengan cara itu, diharapkan bakal tercipta individu yang bersangkutan dengan kemampuan pikir, perasaan, ataupun perbuatannya. Ahmad D. Marimba, mengemukakan jika Pembelajaran Islam merupakan edukasi ataupun arahan secara sadar oleh pengajar kepada kemajuan jasmani serta rohani partisipan ajar mengarah terbentuknya kepribadiannya yang penting( insan ideal).<sup>17</sup>

#### **b. Karakteristik Pendidikan Agama Islam**

Menurut Muhaimin PAI memiliki karakteristik tersendiri, diantaranya :

1. PAI berupaya melindungi akidah peserta didik supaya senantiasa kuat dalam suasana serta situasi apapun.
2. PAI berupaya melindungi serta menjaga kaidah serta nilai- nilai yang tertuang serta yang tercantum dalam Al- quran serta al- sunnah dan otentitas keduanya selaku sumber penting anutan Islam.
3. PAI mementingkan kesatuan kepercayaan, ilmu, serta amal dalam kehidupan rutinitas.
4. PAI berupaya membuat serta meningkatkan ketaatan orang serta sekalian iman sosial.
5. PAI jadi alas akhlak serta etika dalam pengembangan iptek serta adat dan sedi- segi kehidupan yang lain.

---

<sup>16</sup> Muhammad Abd. Alim, *AL-Tarbiyah wa al-Tanmiyah..fi al-Islam*, (Riyadh: KSA, 1992), 44-45.

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 1994), cet-2, 32

6. Substansi PAI memiliki entitas- entitas yang bertabat logis serta supra masuk akal.
7. PAI berupaya menggali, meningkatkan serta mengutip ibrah dari ilmu sejarah serta kultur( peradaban) Islam.
8. Dalam sebagian perihal, PAI memiliki uraian serta pengertian yang beraneka ragam, alhasil membutuhkan tindakan terbuka serta toleran ataupun antusias solidaritas Islamiyah.<sup>18</sup>

**c. Pembelajaran PAI di SMA**

Mata pelajaran PAI di SMA pada kurikulum 2013 yang istilahnya disaat ini berganti julukan jadi PAIBP( Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) muat 3 jam pelajaran dalam satu pekan dengan lama durasi 45 menit per jam. Menurut Edi Prihadi, pergantian nomenklatur mata pelajaran PAI sebagai PAIPB dimaksudkan guna menguatkan tujuan ajaran Islam supaya lebih membumi serta Umum. Pada tiap mata pelajaran, terlebih mata pelajaran PAI yang dilaksanakan wajib penuhi bagian kurikulum pembelajaran yang silih berhubungan satu sesuai yang ada. Desakan era disaat ini, menuntut kurikulum serta pengajar selaku ujung tombaknya yang berhadapan dengan partisipan ajar supaya bisa membagikan pembelajaran sesuai situasi dikala ini. Pembelajaran PAI seharusnya menyiapkan pembelajaran era 21 dengan 4C dalam menyambut angkatan emas Indonesia di tahun 2045. kejayaan dalam meraih kompetensi pembelajaran yang diharapkan, ialah tujuan pembelajaran sebab bakal dijadikan referensi dalam memutuskan hasil pembelajaran.<sup>19</sup>

Pembelajaran agama dimaksudkan guna menaikkan kemampuan spiritual serta membangun peserta didik supaya menjadi orang yang beriman serta bertaqwa pada Tuhan YME serta bermoral terpuji. Akhlak terpuji melingkupi etika, budi pekerti, serta moral selaku konkretisasi dari Pendidikan agama. Peningkatan kemampuan spiritual melingkupi pengalaman,

---

<sup>18</sup> Abdul Rahman, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi”, Jurnal EKSIS, Vol.8, No.1, Mar 2012:2001-2181

<sup>19</sup> Fitri Handayani, Uus Ruswandi dkk, “Pembelajaran PAI di SMA : (Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi)” Jurnal Al-Qiyam, Vol. 2, No. 1, June 2021. 3-4

penjelasan, serta penanaman nilai- nilai keimanan, dan pengalaman nilai- nilai itu dalam kehidupan personal atau kolektif kemasyarakatan. Peningkatan kemampuan spiritual itu pada kesimpulannya bermaksud pada optimalisasi berbagai kemampuan yang dipunyai orang yang aktualisasinya menggambarkan kualitas serta martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Oleh sebab itu, pengajar diharapkan bisa meningkatkan tata cara pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi serta kompetensi dasar. perolehan semua kompetensi dasar sikap mulia bisa dicoba lewat penanaman nilai- nilai agama. Peran seluruh komponen sekolah, orang tua peserta didik serta publik amat berarti dalam mensupport kesuksesan pencapaian tujuan PAI.<sup>20</sup>

**d. Tujuan Pembelajaran PAI di SMA**

Tujuan merupakan suasana ideal yang ingin direalisasikan. Suasana sempurna dalam Pembelajaran Agama Islam nampak pada tujuan akhir yang umumnya diformulasikan dengan cara padat serta singkat. Serupa kedewasaan, insan ideal, individu sepenuhnya ataupun kesenangan dunia serta akhirat. Pembelajaran Agama Islam bertujuan guna tingkatkan penjelasan mengenai kaidah Islam, keahlian mempraktekannya, serta tingkatkan pengalaman anutan Islam itu dalam kehidupan tiap hari. Perihal ini setelah itu diujarkan dengan keberagaman, ialah jadi seorang mukmin dengan interaksi keberagaman yang penuh ketekunan serta dilandasi oleh religiositas yang kokoh.

Secara lumrah tujuan penting Pembelajaran Agama Islam bisa disimpulkan guna menciptakan individu yang sesuai dengan fitrahnya, baik selaku hamba Allah ataupun selaku khalifah. Bisa kita tegaskan kalau tidak hanya untuk sanggup mendekati diri pada sang Khaliq, orang yang sempurna pula sanggup berdekatan dengan kenyataan kehidupan dan menaburkan cinta kasih pada segenap alam. Output Pembelajaran Agama Islam merupakan mereka yang tidak cuma memiliki religiositas pribadi, tetapi pula

---

<sup>20</sup> Yunus, Arhanuddin Salim, "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA", Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2, 2018. 5

memiliki religiositas sosial, kesamarataan, perdamaian, persamaan, serta manusiawi yang setelah itu tergambar dalam term “rahmatan lil alamin” merupakan bagian bernilai yang wajib direalisasikan Pembelajaran Islam.<sup>21</sup>

**e. Muatan Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA**

Adapun materi PAI yang diajarkan di kelas X meliputi : Saya Senantiasa Dekat dengan Allah Swt, Berpakaian Mukmin serta Muslimah ialah Cermin Keperibadian serta Keelokan Diri, Menjaga Kejujuran Sebagai Cermin Karakter, Al- Qur’ an serta Hadits merupakan Prinsip Hidupku, Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah saw. di Mekah, Meniti Hidup dengan kemasyhuran, Malaikat Senantiasa Bersamaku, kebijaksanaan ibadah Haji, fitrah, serta Wakaf dalam Kehidupan, Nikmatnya Mencari ilmu serta Indahnnya Memberi Wawasan, Melindungi Martabat Manusia dengan Menghindari Pergaulan Bebas serta Zina.

Materi yang diajarkan di kelas XI meliputi : Beriman Pada Kitab- kitab Allah Swt, Berani Hidup Jujur, Melaksanakan Pengurusan Jenazah, Saling Menasihati dalam Islam, periode Kesuksesan Islam, Perilaku Taat, Kompetensi dalam Kebaikan, serta Etos Kerja, Rasul- rasul itu Kekasih Allah Swt, memuliakan serta mengasihi Orang Tua serta Guru, Prinsip serta Penerapan Ekonomi Islam, Pembaruan Islam, Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa.

Materi yang diajarkan di kelas XII meliputi : Semangat Beribadah dengan memercayai Hari Akhir, memercayai Qada serta Qadar Melahirkan Semangat Bekerja, Menghidupkan kalbu dengan Berasumsi Kritis, Bersatu dalam kerukunan serta Demokrasi, mengagungkan Allah Swt. Sebagai Ungkapan Rasa Terima kasih, Menggapai Kasih Allah Swt. Dengan Ihsan, Indahnnya mendirikan Mahligai Rumah Tangga, Mencapai rahmat dengan Marawis, Rahmat Islam untuk Nusantara, anugerah Islam untuk Alam Semesta,

---

<sup>21</sup> Hikmatul Mustaghfiroh, “Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran PAI” Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, Februari 2014. 7-8

Mengoptimalkan Kemampuan Diri guna Jadi yang Terbaik.<sup>22</sup>

**f. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI di SMA**

Sebagian pakar Pembelajaran Islam, misalnya Ahmad Tafsir serta Abuddin Nata kala membahas prinsip penataran PAI, terlihat jika beliau mengadopsi prinsip pembelajaran dari filosofi Pembelajaran umum( Barat). Ada pula prinsip- prinsip yang relative berlaku umum ialah:

1. Perhatian dan Motivasi

Kepedulian memiliki kontribusi berarti dalam aktivitas belajar. Tanpa terdapatnya kepedulian, cara belajar tidak bisa jadi terjadi. Kepedulian hendak muncul pada peserta didik bila materi pembelajaran dialami sebagai: suatu yang diperlukan, dibutuhkan guna belajar lebih lanjut, ataupun dibutuhkan peluang guna mengamalkan sendiri.

2. Keaktifan

Menurut pemikiran Psikologi, anak merupakan makhluk yang aktif. Anak memiliki keinginan guna melakukan sesuatu, memiliki keinginan serta harapan sendiri. Belajar tidak dapat dipaksakan oleh orang lain serta pula tidak dapat dilimpahkan pada orang lain. Aktivitas bisa berbentuk aktivitas fisik serta aktivitas psikologis. Aktivitas fisik dapat berbentuk membaca, mendengar, menulis, belajar keahlian, serta semacamnya. Sebaliknya aktivitas psikologis, misalnya memanfaatkan khasanah wawasan yang dipunyai dalam memecahkan permasalahan yang dialami, membandingkan satu teori dengan yang lain, merumuskan hasil eksperimen, serta sejenisnya.

3. Keterlibatan langsung/pengalaman

Pembelajaran bakal lebih bermanfaat bila partisipan ajar hadapi sendiri apa yang pelajari bukan yang di informasikan guru. Bernilainya partisipasi langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan“ learning by doing”-

---

<sup>22</sup> Kurikulum 2013 edisi Revisi 2017

nya. Belajar hendaknya dialami lewat kegiatan langsung serta wajib dicoba oleh partisipan ajar secara aktif. Prinsip ini didasarkan pada anggapan kalau para partisipan ajar bisa mendapatkan lebih banyak pengalaman dengan metode keikutsertaan dengan cara aktif serta seimbang, dibandingkan dengan apabila mereka cuma memandang modul atau teori.

#### 4. Perbedaan Individu

Tiap partisipan ajar ialah orang yang spesial, maksudnya tidak terdapat 2 orang yang serupa sama. Masing- masing partisipan ajar mempunyai perbandingan satu dengan yang yang lain. Perbedaan berlatih ini mempengaruhi pada metode serta hasil belajar peserta didik. Pemanfaatan prosedur instruksional, membagikan ekstra pelajaran ataupun pengayaan pelajaran untuk peserta didik yang cerdas serta membagikan edukasi belajar untuk yang kurang. Dalam memberikan kewajiban, seharusnya diselaraskan dengan atensi serta keahlian peserta didik.<sup>23</sup>

#### g. Pembelajaran PAI Abad 21

Ada sekian banyak prosedur pembelajaran yang kerap dipakai dalam pembelajaran PAI. Prosedur penyelesaian permasalahan ataupun yang diketahui dengan problem solving method amat populer dalam pembelajaran era 21. Disebabkan dalam prosedur penyelesaian permasalahan peserta didik dilatih guna berasumsi dan bisa menstimulus peserta didik buat tertarik mencari tahu sesuatu yang terkini. Tidak hanya itu, dunia Pembelajaran memiliki inovasi dengan mempraktikkan 4 keahlian di era 21 yang lazim diujarkan dengan kemampuan 4C.

Untuk itu pembelajaran PAI di era 21 wajib diaplikasikan dengan bentuk serta tata cara pembelajaran yang sesuai. Inovasi pembelajaran PAI era 21 bisa dicoba dengan 2 metode. Pertama, mengubah arah Pembelajaran. Selama ini evaluasi Pembelajaran cuma

---

<sup>23</sup> Abd. Rahman Bahtiar, "Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Jurnal Tarbawi, Vol. 1, No. 2. 3-6

berpusat pada kognitif saja, tetapi pula mesti berpusat pada ranah psikomotorik serta afektif. Kedua, dibutuhkan adanya pengembangan pembelajaran PAI yang sanggup terhubung dengan sistem Pembelajaran secara global.<sup>24</sup>

#### E. Penelitian terdahulu

Maksud dari hasil penelitian terdahulu sebagai pelengkap kajian penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Mijen Demak”. Adapun penelitian terdahulu diantaranya :

1. Riset yang sudah dilakukan oleh Budi Eko Setiyono Riau serta Iwan Junaedi dalam Jurnal vol. 5 Universitas Negara Semarang yang bertajuk “ Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Metematika Peserta didik Kategori VII Berdasarkan Gaya Belajar Pada Pembelajaran Problem Based Learning.” perserupaan keduanya bersama memakai bentuk pembelajaran problem based learning.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Drayana Todingan, Mohammad Wijaya, Muhammad Anwar dalam Artikel *Thesis* Universitas Negeri Makasar yang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Kimia Peserta Didik Kelas X SMK N 1 Sukamaju”. Persamaan keduanya adalah sama-sama menggunakan Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran.
3. Penelitian terdahulu oleh Muhammad Misbachul Adha Mahasiswa STAIN Ponorogo program studi Pendidikan Agama Islam dengan judul “Pengaruh penggunaan Model pembelajaran *Problrm Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran Matematika peserta didik kelas VIII SMP N 1 Rembang tahun 2017/2018”.<sup>25</sup> perserupaan keduanya merupakan pemakaian bentuk Problem Based Learning dalam pembelajaran.
4. Penelitian oleh Dewi Mahasiswi Universitas Negeri Malang Program Studi IPA dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar

---

<sup>24</sup> Okita Maya Asiyah, Muhammad Fahmi Jazuli, “*Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 2 April 2022. 10-12

<sup>25</sup> Hartono, *Pengaruh penggunaan Model Pembelajaran*, (Bandung:Rineka cipta,2010),20.

IPA peserta didik kelas VII SMPN 2 Blitar ditinjau dari kemampuan dasar Matematika Tahun 2015/2016”.<sup>26</sup> perserupaan keduanya merupakan pemakaian bentuk Problem Based Learning dalam pembelajaran.

5. Skripsi yang ditulis oleh Era Dwi Rahmawati (2018) NIM 14110051 mahasiswi dari program studi Pendidikan agama islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, judul “Penerapan Model Pembelajaran berbasis Masalah pada Mata Pembelajaran PAI VII D di SMPN 13 Malang”, dalam penelitiannya periset memakai prosedur riset kualitatif, dalam ciptaan skripsinya ini menarangkan jika riset yang dicoba periset tujuannya guna mengenali, pemograman, penerapan serta penilaian dari aplikasi bentuk pembelajaran berplatform permasalahan pada Mata Pembelajaran PAI kategori VII D di SMPN 13 Malang, tata cara pengumpulan informasinya ialah pemilihan, pemantauan, serta tanya jawab. Penelitiannya menghasilkan jika implementasi bentuk pembelajaran berplatform permasalahan pada mata pelajaran PAI Kategori VII D di SMPN 13 Malang bersumber pada posisi geografis sekolah yang pada wilayah Pembelajaran UIN. Sebaliknya riset ini mempelajari Aplikasi Bentuk Pembelajaran berplatform permasalahan( Problem Based Learning) guna membangun Adab mulia pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII.<sup>27</sup>

#### **F. Kerangka Berfikir**

Bersumber pada yang di deskripsikan sebelumnya, kalau penerapan Bentuk Pembelajaran berplatform kasus( Problem Based Learning) salah satu implementasi bentuk pembelajaran yang menuntut partisipan ajar aktif, pembelajaran berplatform permasalahan pula diketahui dengan bentuk pembelajaran dimana anak didik tidak hanya bisa faham kepada modul saja tetapi pula partisipan ajar dapat menguasai filosofi, anak didik pula dituntut guna mencari kasus perihal modul yang diajarkan oleh pengajar serta sehabis memperoleh permasalahan itu,

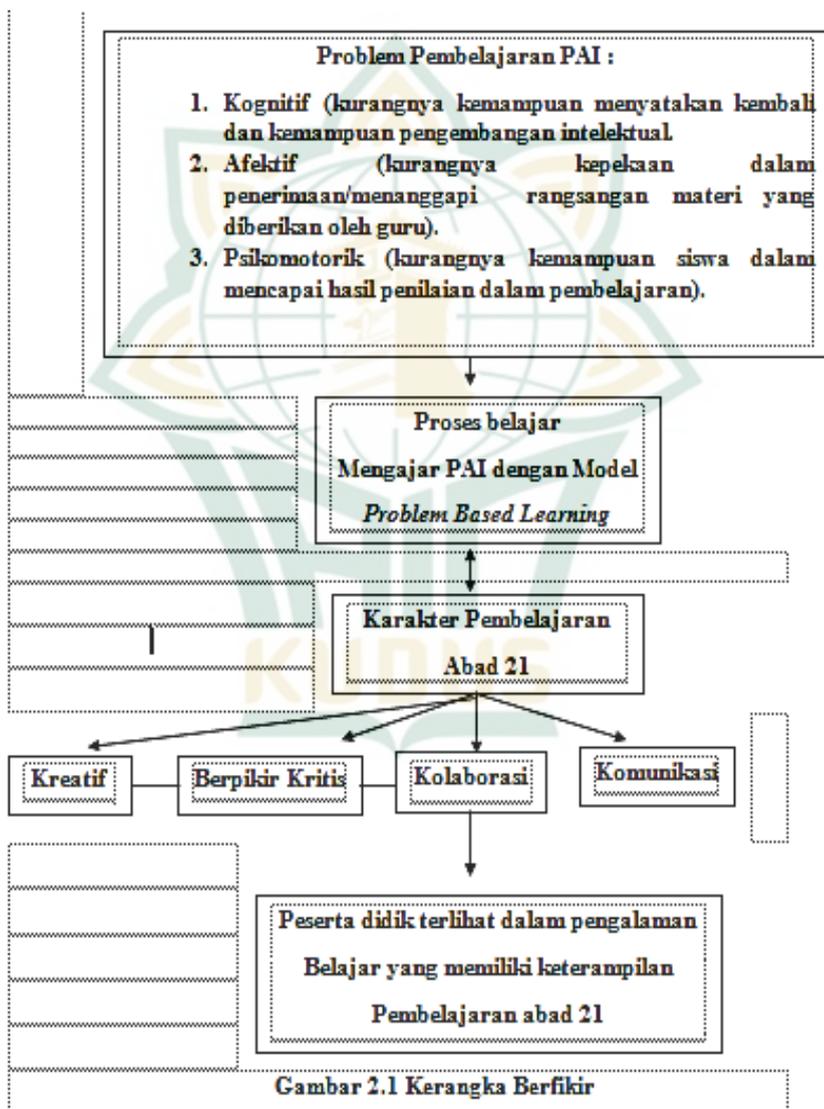
---

<sup>26</sup> Lestari, *Pengaruh Model Pembelajaran PBL terhadap Hasil Belajar* (Malang: Rineka, 2012), 25

<sup>27</sup> Era Dwi Rahmawati, *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII D di SMPN 13 Malang*, Skripsi, (Universitas Negeri Malik Ibrahim Malang,2018).

partisipan ajar pula mesti mencari pemecahan ataupun memecahkan permasalahan itu.

Pada intinya riset ini model pembelajaran berplatform permasalahan kepada materi Adab Berpakaian di mapel PAI. Peserta didik disuruh guna mencari permasalahan perihal materi itu serta pula dapat dihubungkan dengan permasalahan Adab Berpakaian dalam kehidupan tiap hari yang kerap kita temui. Kerangka berpikir dalam riset ini antara lain:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir